

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan remaja saat ini merupakan topik yang menarik untuk diperbincangkan, baik itu masalah perkembangan fisik, kognisi, dan emosi serta kehidupan relasi mereka. Remaja dapat didefinisikan sebagai masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar fisik, kognitif, dan psikososial (Papalia, 2008). Dalam masa ini remaja telah mampu untuk berpikir abstrak dan memiliki idealisme yang tinggi, mereka juga memiliki tugas utama yakni membangun identitas diri (Papalia, 2008).

Identitas remaja mulai dibangun seiring dengan perkembangan relasi yang mereka miliki dengan kelompok sebayanya. Rata-rata pendidikan yang tengah ditempuh oleh remaja adalah sekolah menengah pertama (SMP) hingga sekolah menengah atas (SMA), dengan demikian remaja telah menemukan kelompok sebayanya dan mulai membangun identitas diri mereka melalui peran serta tempat mereka bersekolah. Remaja mulai menyintesis identifikasi lebih awal ke dalam “struktur psikologi baru yang lebih besar” (Kroger, 1993, hlm.3. dalam Papalia, 2008), dan untuk membentuk identitas, seorang remaja harus memastikan dan mengorganisir kemampuan, kebutuhan, ketertarikan, dan hasrat mereka sehingga dapat diekspresikan dalam konteks sosialnya.

Remaja pada tahapan sekolah menengah atas (SMA), mulai aktif membangun hubungan, baik dengan teman sebaya maupun sekolah. Remaja mulai mengikuti berbagai kegiatan sekolah, membentuk kelompok-kelompok dengan teman sebaya dan lebih banyak menghabiskan waktu mereka bersama kelompoknya. Hal ini menunjukkan bahwa para remaja mulai memunculkan ketertarikannya dengan kelompok dan menjadi semakin intim dengan

kelompoknya. Pertemanan memberikan tempat untuk remaja dalam mengemukakan pendapat, pengakuan kelemahan, dan mendapatkan bantuan dari masalah (Buhrmester, 1996. dalam Papalia, 2008).

Relasi yang terbentuk antara remaja dengan kelompok teman sebayanya turut mempengaruhi nilai-nilai yang dipegang serta kebiasaan remaja. Lingkungan tempat remaja terbentuk dan membentuk kelompoknya turut mempengaruhi mereka dalam berperilaku di lingkungan sosialnya. Selain itu remaja juga mempelajari perilaku agresi melalui proses peniruan dan belajar terhadap lingkungan sosialnya yang dialami semenjak masa kanak-kanak hingga menginjak masa remaja, baik itu perilaku positif maupun perilaku negatif seperti tawuran atau perilaku agresi lainnya yang saat ini telah banyak disorot oleh berbagai kalangan. Seperti yang terjadi di kota Ambon, Maluku yang akhir-akhir ini banyak diberitakan berkaitan dengan tawuran yang dilakukan remaja SMA.

Remaja mulai terlibat bukan hanya tawuran antar kelompok kecil melainkan hingga kelompok besar seperti antar sekolah. Remaja di kota Ambon terbentuk melalui lingkungan yang keras dan spontan dalam bertindak, kekerasan secara fisik maupun verbal merupakan kebiasaan yang terbentuk akibat proses belajar pada lingkungan sosial, hal ini diungkapkan oleh Bandura melalui *social learning perspective*. *Social learning perspective* berusaha menjelaskan bahwa kecenderungan seseorang untuk berperilaku agresif tergantung pada banyak faktor situasional, yaitu: pengalaman masa lalu orang tersebut, yang diasosiasikan dengan tindakan agresif pada masa lalu atau saat ini, dan sikap serta nilai yang membentuk pemikiran orang tersebut mengenai perilaku agresif. Pada penelitian Avakame (1998) menyebutkan bahwa kekerasan yang dilakukan ketika dewasa dipengaruhi oleh kekerasan yang terjadi didalam keluarga.

Di kota Ambon sendiri terjadi kontradiksi antara norma-norma masyarakat yang selama ini berlaku dan kebiasaan yang dilakukan oleh lingkungan. Remaja di kota Ambon terbiasa

melihat tindakan kekerasan di sekitar mereka baik yang dilakukan oleh orang tua, guru, maupun lingkungan. Para remaja dididik oleh orang tua yang menyertakan tindakan kekerasan, Kota Ambon juga memiliki sejarah kekerasan yang terjadi sejak kerusuhan pada tahun 1999 yang kemudian memiliki keterkaitan dengan cara orang tua mendidik anak-anak mereka. Diungkapkan oleh Direktur Lembaga Pemberdayaan Perempuan dan Anak (LAPPAN) Bai Hadjar Tuakela dalam wawancara dengan Antara News bahwa “tingginya tingkat kekerasan terhadap anak di Kota Ambon dilatarbelakangi oleh stress yang dialami orang tua, yang secara langsung maupun tidak dipengaruhi oleh trauma konflik”.

Selain orang tua, guru di sekolah juga turut memiliki andil dalam proses peniruan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh anak dan remaja. Guru di sekolah mendidik para siswa dengan menyertakan kekerasan sebagai hukuman kepada para siswanya, seperti yang terjadi di Ambon bulan Oktober 2014 lalu tentang kekerasan berupa tindakan memukul dan membenturkan kepala muridnya yang dilakukan guru SD dikarenakan sang murid tidak mengikuti instruksi yang diberikan guru. Hal ini diberitakan oleh surat kabar lokal – Siwalima Ambon. Berbagai perilaku kekerasan yang terjadi ini akhirnya membentuk para remaja menjadi lebih kuat dan berani dalam bertindak, namun pada akhirnya kurang mampu untuk mengontrol setiap perilakunya.

Budaya dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya juga tidak dapat dipisahkan dari pembentukan perilaku remaja. Budaya yang mengikat dapat berperan penting dalam mengontrol perilaku seseorang termasuk remaja di kota Ambon. Di Ambon, Maluku, memiliki budaya yang sangat kental, salah satunya yakni Pela-Gandong. Pela Gandong merupakan suatu sebutan yang diberikan kepada dua atau lebih negeri yang saling mengangkat saudara satu sama lain. Pela Gandong sendiri merupakan intisari dari kata “Pela” dan ”Gandong”. Pela yang berarti suatu ikatan bersatu, sedangkan Gandong yang berarti bersama atau bersaudara, jadi Pela Gandong adalah suatu ikatan persatuan dengan saling

mengangkat saudara. Budaya ini telah diperkenalkan dan diketahui dari mulai anak-anak hingga kakek-nenek, tidak jarang banyak sekolah yang menyertakan pendidikan Pelagandong kedalam kurikulum, sehingga para peserta didik diwajibkan untuk mempelajari mengenai budaya mereka, dengan demikian remaja terbiasa untuk mengetahui serta diharapkan untuk memahami makna dari budaya ini. Remaja di kota Ambon diharapkan dapat bertumbuh dan berperilaku sesuai dengan aturan serta ajaran budaya yang mengutamakan persaudaraan sehingga terhindar dari perilaku menyakiti sesama maupun perilaku tawuran yang secara jelas telah mengenyampingkan nilai-nilai persaudaraan Pelagandong.

Meskipun terikat budaya dengan nilai-nilai persaudaraan, peristiwa tawuran di kota Ambon tetap kerap terjadi antar remaja. Remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebayanya, mereka juga terbiasa menghabiskan waktu bersama teman dengan nongkrong di pinggir jalan setelah jam pulang sekolah sehingga biasanya para remaja ini akan berjumpa dengan kelompok sekolah lain yang juga melakukan kebiasaan yang sama, sehingga terkadang tawuran dapat kapan saja terjadi apabila ada pemicu.

Tawuran yang terjadi di kota Ambon melibatkan berbagai sekolah baik negeri maupun swasta, dan biasanya dalam sekali tawuran dapat melibatkan lebih dari dua sekolah, sehingga remaja yang terlibatpun jauh lebih banyak. Di kota Ambon sendiri, terdapat kurang lebih lima sekolah, baik negeri maupun swasta yang sering melakukan tawuran. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari beberapa alumni sekolah-sekolah pelaku tawuran bahwa tawuran yang terjadi antar sekolah ini telah menjadi budaya, karena terjadi dari generasi ke generasi, sehingga sangat mudah untuk dipicu. Biasanya tawuran terjadi karena ejek-ejekan, atau adanya kekerasan misalnya pemukulan yang dilakukan oleh satu pihak dan akhirnya menyebar dan melibatkan para siswa lainnya yang menjadikan rasa solidaritas dan kesetiakawanan sebagai alasan untuk melakukan perlawanan. Berita yang diterima mengenai

kekerasan maupun ejekan dari pihak lawan, disebarkan melalui media sosial, maupun dari mulut-kemulut guna menghimpun massa untuk melakukan tindakan balasan. Dalam upaya untuk melakukan tindakan balasan, para remaja biasanya menggunakan berbagai alat instrumen kekerasan berupa penggaris, kalung besi, *gear* motor, kunci inggris, pipa besi, pisau maupun benda tajam semacamnya. Jumlah massa yang terlibat dalam aksi tawuran ini bervariasi mulai dari 10 – 30 atau lebih remaja pada masing-masing pihak, tergantung pada jumlah remaja yang terprovokasi atas pesan tersebut.

Perilaku tawuran dapat dikategorikan sebagai suatu bentuk agresi fisik yang dilakukan secara berkelompok. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), “tawuran adalah perkelahian massal atau perkelahian yang dilakukan beramai-ramai”. Sedangkan agresi adalah tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun verbal terhadap individu lain atau terhadap objek-objek lain (Moore dan Fine dalam Eli, 2000).

Tawuran yang dilakukan remaja di Ambon bahkan hampir menghilangkan nyawa orang lain. Biasanya perilaku kekerasan yang dilakukan dilatarbelakangi masalah yang sepele, dan akhirnya mengakibatkan tindakan kekerasan. Hal ini dilegalkan oleh remaja dengan dukungan dari kelompoknya. Seperti yang dilansir oleh surat kabar Ambon Ekspres pada tanggal 20 Februari 2014, mengenai seorang remaja 19 tahun yang ditikam oleh sekelompok remaja, sepulang dari jalan pagi di jalan Mardika, kota Ambon.

Perilaku remaja di Ambon pun telah meresahkan para warga, karena tidak jarang tawuran antar remaja ini terjadi di lingkungan yang ramai dengan aktivitas masyarakat pada akhirnya banyak fasilitas yang dirusak dan masyarakat turut menjadi korban. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh salah satu pengamat dan pemuka agama di kota Ambon bahwa perilaku remaja bukan hanya membahayakan para siswa tetapi telah berdampak pada kenyamanan dan keselamatan warga, terlebih lagi karena tawuran yang terjadi menggunakan senjata tajam sehingga bisa saja warga yang tengah beraktifitas turut menjadi korban.

Tawuran yang dilakukan oleh remaja di Ambon ini merupakan tindakan yang tidak terkontrol dan berkaitan dengan perkembangan emosi mereka yang mudah berubah. Remaja yang mudah emosi adalah remaja yang gampang terprovokasi oleh sesuatu hal yang menyulut pertengkaran atau bertindak kasar atau agresi (Ali, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa remaja di kota Ambon yang melakukan tawuran atau mudah melakukan perilaku agresi belum mampu untuk mengendalikan diri, selain itu sekolah sebagai sistem pengendali siswa belum mampu untuk meredam tindakan agresi siswa melalui sanksi-sanksi yang tegas, sehingga kejadian ini terus terulang.

Secara umum, kemampuan manusia untuk menahan dan mengendalikan perilaku sosial yang tidak pantas lebih dikenal sebagai *self-control* atau pengendalian diri. *Self-control* adalah tenaga kontrol atas diri, oleh dirinya sendiri. *Self-control* terjadi ketika seseorang mencoba untuk mengubah cara bagaimana seharusnya individu tersebut berpikir, merasa, atau berperilaku (Muraven & Baumeister, 2000).

Remaja yang melakukan tawuran berarti belum mampu untuk mengendalikan dirinya, berpikir, merasa dan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku dilingkungan sosialnya. Selain itu lingkungan dan kebiasaan di Ambon sendiri turut mempengaruhi cara remaja berpikir dan berperilaku agresi. Seperti yang diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh *American Psychological Association* bahwa anak yang tumbuh di lingkungan yang buruk memiliki kecenderungan sangat tinggi terlibat dalam kekerasan.

Kurangnya *self-control* pada diri remaja di Ambon yang melakukan perilaku agresi atau tawuran juga turut diungkapkan oleh guru bimbingan konseling (BK). Dari wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa remaja yang terlibat dalam tawuran rata-rata merupakan remaja yang bermasalah di sekolah, mereka cepat mengalami emosi marah, dan kurang dapat mengendalikan luapan emosinya itu, mereka juga memiliki ikatan pertemanan yang akrab serta solidaritas yang tinggi. Namun diungkapkan pula bahwa beberapa remaja lain yang



turut terlibat dalam tawuran memiliki prestasi akademik yang baik, berperilaku sopan, dan tidak pernah memiliki masalah di sekolah, namun mereka tetap memiliki ikatan pertemanan yang erat dengan kelompok remaja lain di sekolah.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 10 orang remaja pelaku tawuran di kota Ambon diketahui bahwa 80% remaja yang terlibat dalam tawuran merasakan kepuasan setelah melakukan tawuran karena telah berhasil menyakiti lawan mereka dan membuat diri mereka terlihat lebih kuat dan berani diantara teman-teman mereka yang lain dan 20% remaja merasa menyesal telah terlibat dalam tawuran karena menyadari bahwa mereka tidak mendapatkan manfaat apapun melainkan rasa sakit secara fisik.

Berdasarkan alasan remaja melakukan tawuran diketahui bahwa 90% remaja yang terlibat dalam tawuran menginginkan kepopuleran atau ingin dikenal oleh teman-teman sekolah. Selain itu 50% remaja juga menggunakan alasan solidaritas untuk terlibat dalam tawuran, remaja merasa perlu untuk terlibat karena alasan pertemanan yang erat didalam kelompok, mereka secara terpaksa ataupun sukarela menumbuhkan empati terhadap teman dalam kelompok dan 50% lainnya merasa memperoleh superioritas sebagai alasan melakukan tawuran, mereka merasa perlu mengikuti tawuran karena akan dianggap lebih kuat dan berani serta ditakuti oleh kelompok lain maupun teman-teman dalam kelompoknya sendiri.

Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata remaja pelaku tawuran di kota Ambon belum memiliki *self-control* dalam diri mereka untuk berpikir dan mengambil tindakan. Adanya hubungan antara *self-control* dan agresi juga diungkapkan oleh Dewall, Finkel, dan Denson (2011) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa kegagalan *self-control* dapat memberikan kontribusi untuk tindakan agresif bahkan yang menyertakan kekerasan. Hal ini juga turut diungkapkan oleh Moyer dan Susetyo (1999) bahwa agresivitas berkaitan dengan kurangnya kontrol terhadap emosi dalam diri individu.

Berdasarkan fenomena diatas, dapat dilihat bahwa salah satu faktor kuat para remaja di kota Ambon yang melakukan perilaku tawuran karena dipengaruhi oleh *self-control* yang ada dalam dirinya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan *self-control* dengan *aggression* pada remaja pelaku tawuran di kota Ambon.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Bagaimana hubungan antara *self-control* dan *aggression* pada remaja pelaku tawuran di Kota Ambon.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud penelitian ini adalah (1) untuk memperoleh gambaran mengenai *self-control* dan *aggression* pada remaja pelaku tawuran di Kota Ambon, serta (2) untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan antara *self-control* dan *aggression* pada remaja pelaku tawuran di Kota Ambon.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui derajat hubungan antara *self-control* dan *aggression* pada remaja pelaku tawuran di Kota Ambon.



## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Bidang Akademik

Memberikan sumbangan informasi bagi Ilmu Psikologi Sosial, Psikologi Perkembangan serta psikologi pendidikan mengenai hubungan antara *self-control* dan *aggressio* pada remaja pelaku tawuran.

- Bidang Penelitian

Memberikan informasi dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara *self-control* dan *aggression* pada remaja.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

- Bagi para remaja pelaku tawuran, yaitu menjadi informasi mengenai hubungan antara *self-control* yang mereka miliki dan perilaku agresi, serta mengetahui pentingnya melakukan *self-control* dan mengurangi perilaku agresi.
- Bagi lembaga pendidikan, yaitu memberikan informasi mengenai pentingnya *self-control* pada remaja khususnya pelajar sebagai usaha untuk menanggulangi perilaku tawuran.
- Bagi para profesional bidang psikologi, sosial maupun pendidikan, yaitu menjadi informasi mengenai *self-control* dan perilaku remaja saat ini, untuk selanjutnya mungkin perlu dilakukan kegiatan bagi para remaja atau pelajar berkaitan dengan pengembangan *self-control* untuk dapat membantu mengurangi perilaku agresi remaja.

## 1.5 Kerangka Pemikiran

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar fisik, kognitif, dan psikososial. (Papalia, 2008), masa transisi ini cenderung menimbulkan konflik, tekanan dan frustrasi sehingga rentan bagi para remaja untuk terlibat dan berperilaku menyimpang. Remaja juga mulai membangun hubungan lebih dekat dengan kelompoknya dan menghabiskan banyak waktu mereka dengan berbagai aktivitas bersama kelompok tersebut, baik itu kelompok di lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan sekolah. Aktivitas yang dilakukan oleh remaja bukan hanya pada hal-hal positif melainkan mencakup perilaku negatif seperti tawuran. Perilaku tawuran telah menjadi sorotan sejak lama oleh berbagai kalangan tidak terkecuali di Kota Ambon. Remaja di Kota Ambon merupakan remaja yang terbiasa dengan tindakan kekerasan, yang dilihat dan dialami pada saat terjadi kerusuhan 1999, maupun didikan orang tua dan guru yang menyertakan kekerasan. Selain terbiasa dengan perilaku kekerasan di lingkungan keluarga, para remaja ini juga telah mengenal dan melakukan kekerasan seperti tawuran, terutama tawuran antar sekolah, bahkan hingga saat ini fenomena ini terus berlangsung dan bahkan seolah-olah menjadi tradisi.

Perilaku tawuran sendiri merupakan perilaku agresi. Buss dan Perry (1992) menyebutkan perilaku agresi adalah keinginan untuk menyakiti orang lain, mengekspresikan perasaan sifat negatifnya seperti permusuhan dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Agresi juga didefinisikan sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik maupun verbal terhadap individu lain atau terhadap objek-objek (Moore dan Fine, dalam Eli, 2000). Agresivitas sendiri dikelompokkan ke dalam 4 bentuk oleh Buss dan Perry (1992), yaitu *Physical Agression*, *Verbal Agression*, *Anger* dan *Hostility*.

*Physical aggression* merupakan merupakan komponen perilaku motorik, seperti melukai dan menyakiti orang lain secara fisik. Dalam hal ini remaja yang terlibat dalam tawuran menunjukkan perilaku penyerangan secara fisik misalnya memukul dan menendang lawan mereka yang turut terlibat dalam tawuran,

*Verbal aggression* merupakan komponen motorik, seperti melukai dan menyakiti orang lain melalui verbalis. Misalnya berdebat, menunjukkan ketidaksukaan atau ketidaksetujuan, menyebarkan gosip dan kadang bersikap sarkastis. Remaja yang terlibat dalam tawuran melakukan perlawanan dan serangan terhadap lawan melalui verbal seperti mengeluarkan makian, atau perdebatan yang bertujuan untuk menjatuhkan orang lain atau lawan mereka.

*Anger* merupakan emosi atau afektif, seperti munculnya kesiapan psikologis untuk bersikap agresif. Misalnya kesal, hilang kesabaran dan tidak mampu mengontrol rasa marah. Remaja mengalami rasa kesal yang kurang mampu dikendalikan saat remaja dipicu oleh informasi ataupun ajakan untuk melakukan tawuran. Remaja menjadi cepat marah ataupun kesal terhadap lawan ketika mereka dipicu untuk ikut terlibat dalam tawuran, kemarahan remaja cepat terpicu oleh adanya saling ejek sebagai pemicu tawuran. Remaja yang terlibat dalam tawuran pun kerap merasa marah apabila lawan mereka melakukan ejekan atau perilaku lain yang dianggap mengganggu.

*Hostility* juga meliputi komponen kognitif, seperti benci dan curiga pada orang lain, iri hati dan merasa tidak adil dalam kehidupan. Remaja pelaku tawuran menunjukkan sikap permusuhan yang dirasakan kepada kelompok lain, perasaan seperti kebencian, iri, ketidakpercayaan ini dimunculkan oleh remaja terhadap kelompok lain yang dirasakan telah mengganggu posisi mereka atau membuat mereka merasa tidak nyaman. Apabila remaja mendapatkan ejekan atau gangguan dari luar, mereka mulai merasa benci dan berusaha untuk melawan, hal ini berlanjut bahkan ketika peristiwa tawuran berakhir, remaja tetap menyimpan

rasa kebencian dan akhirnya memicu remaja untuk melakukan perilaku tawuran yang berikutnya.

Menurut Sarwono dan Meinarno (2009), pemicu umum dari perilaku agresi adalah ketika seseorang mengalami suatu kondisi emosi tertentu yang dapat membuat seseorang kehilangan kontrol dan berperilaku agresif, namun remaja yang melakukan perilaku menyimpang atau tidak terkontrol tidak selalu menjadi remaja yang gampang terprovokasi oleh suatu hal yang menyulut pertengkaran atau bertindak agresif (Ali, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang mudah melakukan perilaku agresi belum mampu untuk mengendalikan diri.

Secara umum, kemampuan manusia untuk menahan dan mengendalikan perilaku sosial yang tidak pantas lebih dikenal sebagai *self-control*. *Self-control* adalah tenaga kontrol atas diri, oleh dirinya sendiri. *Self-control* terjadi ketika seseorang mencoba untuk mengubah cara bagaimana seharusnya individu tersebut berpikir, merasa dan berperilaku (Muraven dan Baumeister, 2000).

Menurut Averill (dalam Sarafino, 1994), terdapat 3 tipe *self-control* yaitu *behavioral control*, *cognitive control*, dan *decisional control*. *Behavioral control* merupakan kemampuan remaja untuk mengambil tindakan yang kongkrit untuk mengurangi dampak dari stressor. Remaja yang memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri yang baik, akan mampu untuk mengendalikan perilaku yang ditampilkan. Remaja kemudian akan mampu untuk mengendalikan dirinya dan tidak serta merta terlibat dalam tawuran saat ada pemicu atau hal-hal yang mendorong mereka untuk terlibat. Remaja mampu untuk mengatur pelaksanaan yakni kemampuan untuk menentukan siapa yang akan mengendalikan situasi atau keadaan dirinya. Ketika remaja mendapatkan gangguan dari luar yakni rival mereka dalam tawuran, mereka mampu untuk memilih perilaku apa yang akan dipilih dan ditampilkan ketika mendapatkan gangguan. Remaja juga mengetahui cara untuk menghadapi stimulus yang tidak

dikehendaki yakni tawuran dengan cara menghindari atau menolak untuk terlibat dan membalas baik itu dalam tindakan dan perkataan. Remaja juga dapat menentukan dirinya untuk tidak marah ataupun membenci lawan ketika menerima hasutan dari pihak lawan.

*Cognitive control* merupakan kemampuan remaja untuk menggunakan proses dan strategi yang dipikirkan untuk mengubah pengaruh stressor. Hal ini merupakan kemampuan remaja untuk mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasikan, menilai, atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologi untuk mengurangi tekanan. Remaja yang menerima informasi mengenai perilaku tawuran, akan mengolah informasi tersebut dengan menilai bahwa perilaku tersebut merupakan perilaku menyimpang dan bertentangan dengan nilai-nilai positif di masyarakat, remaja juga mampu untuk menilai konsekuensi yang akan diperoleh seperti sanksi sekolah maupun dari lingkungan bahkan hingga sanksi hukum, sehingga mereka mampu untuk tidak melibatkan diri dalam tawuran. Remaja yang mendapatkan gangguan dari luar yang memungkinkan dirinya melakukan perilaku agresi, mulai memproses informasi yang diperolehnya berkaitan dengan gangguan yang ada, kemudian mereka menghubungkan hal-hal tersebut dengan hal-hal positif secara subjektif.

*Decisional control* merupakan kemampuan remaja untuk memilih hasil yang diyakini, dalam menentukan pilihan berdasarkan pada suatu yang diyakini atau disetujuinya, hal ini akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri remaja untuk memilih kemungkinan tindakan. Remaja akan mampu untuk menentukan tindakan seperti apa yang akan mereka lakukan apabila dihadapkan dengan situasi yang mendorong mereka untuk ikut terlibat dalam tawuran. Remaja akan mampu memilih untuk menolak ajakan atau memilih menghindari, ataupun melakukan tindakan lain yang dirasa positif dan diyakini olehnya. Hal ini berkaitan erat dengan kemampuan kognitif kontrol yang dimiliki remaja sebelumnya.

Seseorang yang memiliki kontrol diri yang rendah tidak mampu untuk mengarahkan dan mengatur perilakunya. Pada akhirnya perilaku agresi yang dalam penelitian ini berkaitan dengan perilaku tawuran remaja tidak dapat dipisahkan dengan kemampuan remaja untuk mengontrol diri mereka. Dengan kontrol diri yang rendah, remaja tidak mampu untuk memandu, mengarahkan dan mengatur perilaku mereka. Mereka tidak mampu untuk menginterpretasikan stimulus yang dihadapi, tidak mampu untuk mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin dihadapi dan akhirnya tidak mampu untuk memilih tindakan yang tepat (Abdul Muhid, 2009), hal ini ditunjukkan dengan cara remaja menanggapi ajakan untuk melakukan tawuran, remaja yang memiliki *self-control* yang rendah apabila dihadapkan dengan ajakan untuk melakukan tawuran tidak mampu untuk menolak ajakan terlebih lagi apabila melibatkan kelompok mereka karena hubungan dan pengaruh yang besar didalam kelompok tersebut, pada akhirnya remaja tidak dapat mengolah informasi dan mempertimbangkan konsekuensi dari perilaku tawuran dan kemudian akan membuat mereka terlibat dalam tawuran, sebaliknya remaja dengan kemampuan *self control* yang tinggi apabila menerima ajakan untuk melakukan tawuran, mereka akan mampu untuk menolak meskipun melibatkan kelompok yang akrab, karena mereka telah mempertimbangkan konsekuensi yang akan mereka hadapi yang pada akhirnya memunculkan kemampuan untuk menolak keterlibatannya dalam tawuran, bahkan mereka dapat mengendalikan kemarahan dan kebencian yang merupakan komponen dari agresi sehingga dapat dikatakan bahwa apabila kemampuan mengontrol diri rendah maka agresivitas akan tinggi dan sebaliknya apabila kemampuan mengontrol diri tinggi maka agresivitas rendah.

Perilaku agresi pada remaja juga dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Davidoff (1991), faktor-faktor tersebut antara lain: faktor lingkungan, peran belajar, dan proses pendisiplinan yang keliru. Beberapa faktor lingkungan seperti suhu udara yang panas juga mempengaruhi munculnya perilaku agresi. Perilaku tawuran sering terjadi diwaktu cuaca



panas dan terik, kota Ambon sendiri merupakan daerah dengan keadaan daerah yang panas karena dikelilingi oleh laut.

Bandura, Baron, dan Berkowitz menyatakan bahwa perilaku agresi merupakan hasil dari proses belajar sosial. Belajar sosial adalah belajar melalui pengamatan terhadap dunia sosial. Remaja melakukan proses belajar terhadap perilaku agresi dengan mengamati lingkungannya yang sering melakukan kegiatan tawuran antar sekolah. Remaja juga mencontoh perilaku agresi dari berbagai media, hal ini kemudian mengakibatkan terjadinya proses belajar pada model kekerasan. Hal tersebut juga berkaitan dengan proses pendisiplinan yang keliru dari orang tua maupun guru di sekolah, yang menerapkan hukuman fisik apabila anak atau remaja melakukan kesalahan yang akhirnya menimbulkan berbagai pengaruh buruk bagi remaja. Sanksi yang tidak sesuai, yang diberikan oleh orang tua dan sekolah seperti sanksi fisik dan teguran tanpa disertai dengan pemaparan mengenai kesalahan yang dilakukan oleh remaja dapat membuat perilaku agresi terus terjadi.

*Self-control* juga dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain, kepribadian, situasi, etnis, pengalaman, dan usia. Kepribadian setiap remaja berbeda-beda (unik) hal ini mempengaruhi mereka dalam menanggapi berbagai situasi yang menekan, dalam hal ini remaja memperoleh tekanan dari situasi yaitu ajakan melakukan tawuran, kepribadian remaja akan mempengaruhi reaksi dan pengendalian dirinya. Apakah akan ikut terlibat dalam tawuran atau menolak berpartisipasi. Remaja yang belum memiliki identitas diri yang kuat akan mengidentifikasi identitas kelompok sebagai identitas mereka, sehingga perilaku dan keputusan yang diambil berkaitan dengan tawuran merupakan keputusan kelompok mereka.

Etnis atau budaya juga mempengaruhi kontrol diri dalam bentuk keyakinan atau pemikiran, dimana setiap kebudayaan tertentu memiliki keyakinan atau nilai yang membentuk cara seseorang berhubungan atau bereaksi dengan lingkungan. Budaya telah mengajarkan nilai-nilai yang akan menjadi salah satu penentu terbentuknya perilaku

seseorang, sehingga seseorang yang hidup dalam budaya yang berbeda akan menampilkan reaksi yang berbeda dalam menghadapi situasi yang menekan, begitu pula strategi yang digunakan. Maluku, khususnya kota Ambon dikenal dengan kebudayaan Pela dan Gandong, yang mengajarkan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan. Kebudayaan seperti ini diharapkan dapat membentuk perilaku remaja yang lebih baik dengan menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan. Dengan demikian remaja di kota Ambon diharapkan untuk dapat mengontrol diri dan terhindar dari perilaku tawuran yang bertolak belakang dengan nilai-nilai budaya.

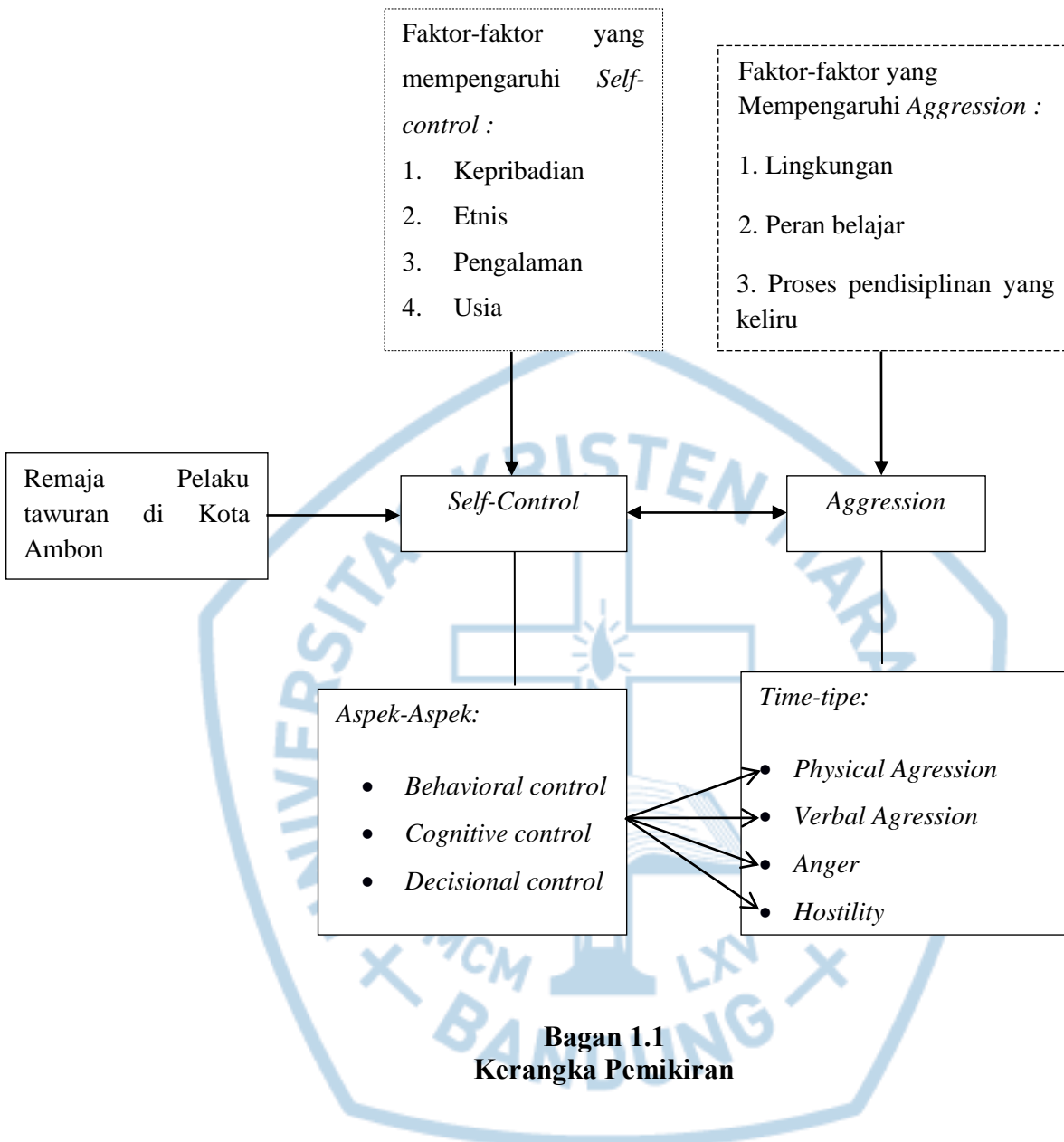
Pengalaman juga akan membentuk proses pembelajaran pada diri seseorang. Pengalaman yang diperoleh dari proses pembelajaran lingkungan keluarga juga memegang peran penting dalam kontrol diri seseorang, khususnya pada masa anak-anak. Pada masa selanjutnya seseorang bereaksi dengan menggunakan pola pikir yang lebih kompleks dan pengalaman terhadap situasi sebelumnya untuk melakukan tindakan, sehingga pengalaman yang positif akan mendorong seseorang untuk bertindak yang sama, sedangkan pengalaman negatif akan dapat merubah pola reaksi terhadap situasi tersebut. Remaja di kota Ambon memiliki pengalaman yang berbeda-beda dalam lingkungan keluarganya sehingga turut mempengaruhi kontrol diri mereka dalam menanggapi berbagai situasi. Selain lingkungan, pengalaman yang dialami oleh remaja setelah melakukan tawuran juga akan menentukan apakah perilaku tawuran akan kembali dilakukan. Remaja yang memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan seperti hukuman yang diperoleh dari sekolah, maupun pihak yang berwajib akan membuat remaja menghindari keterlibatannya dalam tawuran pada periode waktu berikutnya.

Bertambahnya usia pada dasarnya akan diikuti dengan bertambahnya kematangan dalam berpikir dan bertindak. Hal ini dikarenakan pengalaman hidup yang telah dilalui lebih banyak dan bervariasi, sehingga akan sangat membantu dalam memberikan reaksi terhadap

situasi yang dihadapi. Orang yang lebih tua cenderung memiliki control diri yang lebih baik dibanding orang yang lebih muda. Remaja dalam hal ini telah mencapai tahap berpikir *formal-operational* atau lebih matang sehingga akan mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengontrol perilakunya ketika menerima ajakan melakukan tawuran.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa self-control dan aggression memiliki keterkaitan satu dengan yang lain, remaja yang dihadapkan pada stimulus berupa ajakan untuk melakukan tawuran akan menggunakan kemampuan kognitifnya untuk mempertimbangkan, setiap keputusan dan perilakunya seperti perilaku memukul, mengeluarkan makian, kemarahan maupun sikap permusuhan pada orang lain. Berikut ini adalah kerangka pikirnya.





**Bagan 1.1**  
**Kerangka Pemikiran**

## 1.6. Asumsi

1. Remaja berpotensi untuk terlibat dalam perilaku agresi seperti tawuran
2. Agresi yang dilakukan Remaja Pelaku Tawuran di Kota Ambon meliputi empat bentuk yakni *physical aggression*, *verbal aggression*, *anger*, dan *hostility*.
3. Perilaku agresi pada Remaja Pelaku Tawuran di Kota Ambon dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu jenis kelamin, lingkungan, peran belajar, dan proses pendisiplinan yang keliru.
4. Untuk mengantisipasi perilaku agresi pada Remaja Pelaku Tawuran di Kota Ambon diperlukan adanya *self-control* yakni kemampuan remaja untuk menahan dan mengendalikan perilaku sosial yang tidak pantas seperti tawuran.
5. Terdapat 3 tipe *self-control* pada Remaja Pelaku Tawuran di Kota Ambon yaitu *behavioral control*, *cognitive control*, dan *decisional control*.
6. Terdapat hubungan antara *self-control* dan setiap bentuk *aggression* yakni: *self-control* dan *physical aggression*, *self-control* dan *verbal aggression*, *self-control* dan *anger*, serta *self-control* dan *hostility*.
7. Terdapat hubungan antara *self-control* dan *aggression* pada Remaja Pelaku Tawuran di Kota Ambon. Apabila *Self-control* pada remaja tinggi maka *Aggression* rendah dan sebaliknya apabila *Self-control* pada remaja rendah maka *aggression* akan tinggi.

## 1.7. Hipotesis Penelitian

Terdapat hubungan negatif antara *Self-Control* dan *Aggression* pada remaja pelaku tawuran di kota Ambon.